

## Dampak Penggunaan Narkoba Jenis Sabu oleh Pekerja Sawit di Desa Perenti Luweh Kabupaten Bungo

Heru Pratama<sup>1</sup>, Erianjoni Erianjoni<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [erianjonisosologi@gmail.com](mailto:erianjonisosologi@gmail.com)

### Abstrak

Penyalahgunaan narkoba jenis sabu-sabu di kalangan pekerja perkebunan kelapa sawit di Perenti Luweh telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, dimana narkoba tersebut digunakan untuk menambah tenaga ketika bekerja memanen buah sawit. Hal ini menyebabkan kekhawatiran bagi masyarakat Perenti Luweh dikarenakan telah maraknya kasus yang berhubungan dengan penyalahgunaan sabu-sabu di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan sabu-sabu terhadap pekerja sawit di Perenti Luweh, dengan menggunakan teori perilaku B.F. Skinner untuk memahami pola perilaku yang terbentuk. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian yang terdiri dari pekerja perkebunan, masyarakat, pemangku adat Paranti Luweh. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak penggunaan sabu-sabu terhadap pekerja sawit diantaranya penyimpangan perilaku dalam tindakan kriminal seperti pencurian yang merugikan masyarakat, perilaku antisosial yang merusak hubungan sosial dengan keluarga, teman, dan rekan kerja, dampak sosial ekonomi dimana pekerja sering meminta upah di muka sebelum bekerja sehingga dana untuk kebutuhan pendidikan, keluarga, dan kesehatan menjadi berkurang dan menyebabkan kondisi ekonomi keluarga semakin sulit, serta gangguan perilaku emosional yang menimbulkan efek berupa penurunan berat badan drastis, peningkatan nafsu makan, perubahan fisik seperti pipi kempot dan mata merah, serta emosi yang tidak terkontrol apabila tidak menggunakan sabu-sabu.

**Kata Kunci:** Dampak; Narkoba; Pekerja Sawit; Sabu-sabu.

### Abstract

The abuse of methamphetamine (commonly known as sabu-sabu) among palm oil plantation workers in Perenti Luweh has become an alarming phenomenon, where the drug is used to increase stamina during the harvesting of palm fruit. This situation has raised concerns among the Perenti Luweh community due to the increasing prevalence of cases related to methamphetamine abuse in the area. This study aims to examine the impact of methamphetamine use on palm oil workers in Perenti Luweh by applying B.F. Skinner's behavioral theory to understand the behavioral patterns that emerge. The research employs a qualitative case study approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Research informants were consisting of plantation workers, community members, and traditional leaders of Perenti Luweh. Data validity was ensured through source triangulation, followed by analysis using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the impacts of methamphetamine use among palm oil workers include deviant behaviors such as criminal acts (e.g., theft) that harm the community, antisocial behavior that damages social relationships with family, friends, and coworkers, as well as socioeconomic impacts, where workers frequently request wages in advance, reducing funds for education, family, and healthcare needs, thereby worsening household economic conditions. Moreover, emotional and behavioral disturbances were identified, including drastic weight loss, increased appetite, physical changes such as hollow cheeks and red eyes, and uncontrolled emotions when not using methamphetamine.

**Keywords:** Drugs; Impact; Methamphetamine; Palm Oil Workers.

**How to Cite:** Pratama, H. & Erianjoni, E. (2025). Dampak Penggunaan Narkoba Jenis Sabu oleh Pekerja Sawit di Desa Perenti Luweh Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 274-285.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Penyebaran narkoba di Indonesia sangat cepat, penggunaannya baik dari kalangan bawah dengan pendapatan ekonomi rendah maupun kalangan atas yang pendapatan finansialnya sudah tercukupi, baik dari kalangan swasta maupun negeri. Permasalahan Narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat *urgent* dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan. Dikhawatirkan narkoba akan merusak moral dan tata tertib masyarakat di kemudian hari (Simangunsong, 2015). Hingga kini penyebaran narkoba sudah hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (Anggeria et al, 2020). Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain narkoba, istilah yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah ini baik narkoba atau napza mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai risiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut para ahli kesehatan narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak di operasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahgunakan akibat pemakaian yang telah di luar batas dosis.

Salah satu jenis narkoba berupa sabu-sabu yang merupakan jenis obat atau zat yang terbuat dari bahan kimia yang menciptakan untuk berhalusinasi. Dalam ketentuan perundang-undangan mengenai obat terlarang termasuk juga sabu-sabu diatur dalam Undang-Undang Narkotika yaitu Undang-undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009. Penggunaan sabu-sabu tersebut tetap di bawah pengawasan dan tanggung jawab dokter dan apoteker. Bahwa dalam kenyataannya ini sabu-sabu banyak digunakan masyarakat meskipun telah disadari bahwa akibat yang timbul dari penyalahgunaan pengguna sabu-sabu tersebut akan membawa pengaruh yang sangat berbahaya bagi manusia terutama bagi pengguna itu sendiri (Sipahutar, 2018). Secara psikologis, penggunaan sabu-sabu dapat menimbulkan berbagai karakteristik psikologis. Penggunaan sabu-sabu juga sering dijadikan strategi untuk mengatasi stres kerja dan mempertahankan fokus. Meski demikian, dampak negatif dari penggunaan sabu-sabu jauh lebih besar dibandingkan efek positif jangka pendek yang dirasakan penggunaannya. Selain dampak fisik dan psikologis, penyalahgunaan narkoba juga menimbulkan berbagai konsekuensi sosial dan hukum. Berdasarkan UU No. 35 tahun 2009, pecandu narkoba didefinisikan sebagai individu yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dalam keadaan ketergantungan baik secara fisik maupun psikis. Mereka yang terbukti menyalahgunakan narkoba dapat dikenakan sanksi pidana sesuai UU No. 22 tahun 1997 pasal 78-82 (Panjaitan, & Arianti, 2024).

Permasalahan utama yang terjadi di Desa Perenti Luweh adalah maraknya penyalahgunaan sabu di kalangan pekerja sawit. Para pekerja menggunakan sabu sebagai penambah tenaga saat bekerja memanen sawit, dengan alasan agar tubuh lebih kuat dan tidak cepat lelah meskipun efek negatifnya sangat membahayakan kesehatan (Mintawati & Budiman, 2021). Penggunaan sabu ini berdampak luas, tidak hanya merusak kesehatan fisik tetapi juga menimbulkan penyimpangan perilaku. Banyak pekerja sawit terlibat tindakan kriminal seperti pencurian untuk mendapatkan uang membeli sabu, serta menunjukkan sikap anti-sosial yang merusak hubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, penyalahgunaan sabu juga memperburuk kondisi ekonomi keluarga karena upah yang diterima habis untuk membeli narkoba, sehingga kebutuhan pokok keluarga sering terabaikan (Zhorif & Larasati, 2024).

Penyalahgunaan sabu-sabu memberikan efek yang buruk pada kesehatan, namun pada masyarakat Perenti Luweh narkoba berjenis sabu-sabu ini digunakan untuk bekerja memanen buah sawit untuk dijual belikan atau diperdagangkan. Perkembangan dan penyalahgunaan narkoba jenis sabu-sabu ini sangat berkembang pesat di Desa Perenti Luweh sehingga membuat kekhawatiran bagi masyarakat Perenti Luweh dikarenakan telah maraknya kasus yang berhubungan dengan narkoba berjenis sabu-sabu. Menurut (brito.Id, 2020) seorang pria tertangkap (Satres Narkoba) Polres Bungo sedang melakukan transaksi narkoba jenis sabu-sabu seberat 4,30 gram di perkebunan sawit desa Perenti Luweh. Menurut (suarabutesarko.Com, 2021) juga pernah tertangkap seorang oknum ASN Pemkab bersama dua rekan petani sawit sedang pesta sabu-sabu di Desa Perenti Luweh.

Observasi menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba jenis sabu-sabu di kalangan masyarakat Desa Perenti Luweh umumnya terjadi pada mereka yang berprofesi sebagai pekerja sawit. Berdasarkan hasil wawancara selama periode tersebut, seorang pekerja sawit menyatakan bahwa mayoritas pekerja di desa tersebut menggunakan sabu-sabu sebagai penambah tenaga saat bekerja. Mereka meyakini bahwa dengan mengonsumsi sabu-sabu, tubuh terasa lebih bertenaga dan semangat kerja meningkat secara signifikan.

Berdasarkan dengan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian sebelumnya berfokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA pada masyarakat di kabupaten Jember (Wulandari et al., 2015), Dampak Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Desa Dongi Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidenreng Rappang (Hasni, 2018). Oleh karena itu, maka menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini mengenai Dampak Penggunaan Sabu Terhadap Kinerja Masyarakat Pekerja Sawit di Desa Perenti Luweh, Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Muara Bungo. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat pekerja sawit di Desa Perenti Luweh khususnya, mereka melakukan penyalahgunaan sabu-sabu terhadap kinerja masyarakat pekerja sawit di Desa Perenti Luweh. Maka dari itu, permasalahan penelitian ini berfokus pada Analisis Sosiologi Tentang Faktor dan Dampak Pengguna Sabu Terhadap Kinerja Masyarakat Pekerja Sawit di desa Perenti Luweh, Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo selama tiga bulan pada bulan april hingga Juli 2024 (Fadli, 2021). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (Hasan et al., 2022). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari pekerja sawit pengguna sabu, tokoh masyarakat, aparat desa, keluarga pengguna sabu, serta aparat berwenang seperti aparat kepolisian, dan tenaga kesehatan desa.

**Tabel 1. Data Informan**

Nama Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
MJD	Laki Laki	25 tahun	Pekerja Sawit
AGS	Laki Laki	33 tahun	Pekerja Sawit
FZI	Laki-Laki	28 tahun	Pekerja Sawit
EG	Laki-Laki	29 tahun	Pekerja Sawit
IMN	Laki-Laki	27 tahun	Pekerja Sawit
SO	Laki-Laki	25 tahun	Pekerja Sawit
MSWR	Laki-Laki	26 tahun	Pekerja Sawit
IRN	Laki-Laki	33 tahun	Pekerja Sawit
SFL	Laki-Laki	27 tahun	Pekerja Sawit
LL	Laki-Laki	38 tahun	Tokoh Masyarakat
SA	Perempuan	27 tahun	Pegawai Kantor Desa
LK	Laki-Laki	45 tahun	Kepala Desa
MM	Perempuan	50 tahun	Tokoh Masyarakat
SS	Perempuan	31 tahun	Pegawai Kantor Desa
AL	Perempuan	45 tahun	Tokoh Masyarakat

Sumber: Olahan peneliti 2024

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara, studi dokumen (Fiantika et al., 2022). Observasi yang peneliti lakukan yaitu mengamati secara langsung dampak penggunaan sabu-sabu terhadap pekerja sawit di Desa Perenti Luweh, Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Muara Bungo. Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti bersifat terstruktur dan proses wawancara mengalir seperti berbicara biasa. Untuk mendapatkan data yang valid dan terukur maka peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap informan, dengan informasi-informasi yang terus digali secara mendalam, sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa foto-foto Dampak penggunaan sabu-sabu terhadap pekerja sawit di Desa Perenti Luweh, Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Muara Bungo membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data yang sama, dimana data yang akan dianalisis tidak hanya data primer, tetapi juga data sekunder yang bersumber dari dokumentasi dan arsip-arsip. Dengan *triangulasi sumber data*, memungkinkan diperolehnya bukti atau data yang berbeda yang selanjutnya akan memberikan

pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itulah yang akan melahirkan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal. Analisis data yang dilakukan dengan menganalisis data dari awal penelitian (Darmalaksana, 2020). Melakukan analisis data berulang-ulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian untuk itu dalam proses penelitian, peneliti selalu mempunyai catatan lapangan untuk memudahkan proses analisis data kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, representasi data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan mengenai dampak pengguna sabu-sabu terhadap pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo diuraikan sebagai berikut:

### Penyimpangan Perilaku

Dampak yang penyalahguna sabu-sabu yang terjadi pada pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo. terhadap pergaulan dan perubahan jiwa sosialnya pada remaja hingga masyarakat sekitar. Beda untuk pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo yang sudah terlanjur beberapa orang terjerumus menyalahgunakan sabu-sabu, lingkungan yang tidak baik oleh pandangan masyarakat yang sudah terjerumus menyalahgunakan sabu-sabu, dan dianggap pergaulan bebas, menggunakan sabu-sabu hingga lainya suatu lahan bagi mereka untuk menambahkan teman barunya. Inilah salah satu hasil yang sudah peneliti wawancara mengenai dampak lingkungan yang menjadi bagian dampak terhadap lingkungan penyebab penyalahgunaan sabu-sabu pada pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo. Seperti ungkapan informan MJD (pekerja sawit, 25 tahun ) sebagai berikut:

“...Kami disini di kalangan pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh ini sama saja seperti pekerja sawit lainnya yang asik dengan kehidupannya masing-masing yang terlihat sangat bebas di mata masyarakat sekitar tetapi biarpun kami seperti ini padahal kami orang baik-baik saja seperti halnya masyarakat lainya yang terlihat normal, padahal dari kami ada yang lulusan pesantren dan ada juga lulusan sekolah biasa walaupun ada beberapa tetangga yang datang mengeluh karena perilaku mereka yang kelihatan bebas yang tidak baik, tapi sebenarnya saya dan teman-teman saya tidak berniat mengganggu mereka”. (Wawancara pada tanggal 25 November 2024)

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas adanya kekurangan interaksi antara masyarakat sekitar dengan pekerja sawit hingga kemudian dari masing-masing pihak masyarakat memiliki pemikiran tersendiri, yang dimana mereka merasa apa yang dilakukan ataupun yang dipikirkan hal yang tidak salah karna sudah melewati keterbatasan dalam berfikir. Berdasarkan ungkapan informan dengan kepala Desa Perenti Luweh LK (Kepala Desa, 45 tahun ) menyatakan bahwa:

“...Dari pandangan saya bahwa kalau lingkungan di masyarakat disini apabila ada yang ketahuan mengkonsumsi sabu-sabu malah masyarakat dikucilkan, ketika seseorang melakukan penyalahgunaan sabu-sabu diketahui oleh lingkungannya maka masyarakat sekitarnya akan mengucilkannya. Mereka berpikir bahwa para penyalahguna sabu-sabu akan membawa dampak yang tidak baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Masyarakat lingkungan merasa dalam bahaya jika dekat-dekat dengan para penyalahguna sabu-sabu, mereka berpikir bahwa penyalahguna sabu-sabu selalu berdampak buruk...”(Wawancara pada tanggal 25 November 2024).

Disamping itu, bahwa pekerja sawit yang menggunakan sabu-sabu di Desa Perenti Luweh bukan masih muda, bahkan belum berkeluarga. Dan apabila tidak bekerja di perkebunan sawit maka akan meminta kepada orang tua. Hal ini yang disampaikan oleh informan MM (pekerja sawit, 50 tahun ) selaku keluarga pengguna sabu-sabu menyatakan bahwa:

“...Menjadi beban keluarga, saya tidak suka apabila ada salah satu keluarga saya memakai sabu-sabu. Malu ketika ada anggota keluarganya yang memakai atau menyalahgunakan sabu-sabu. Dan penyalahgunaan sabu-sabu bisa membebani keuangan keluarga...”(Wawancara pada 25 November 2024).

Pekerja sawit Desa Perenti Luweh pengguna sabu-sabu sering merasakan dampak sosial di lingkungannya, seperti merasa disisihkan, tekanan sosial, diejek dan oleh warga sekitar, melarang informan untuk mendekati anak-anak lain yang seusianya, informan mengaku juga sering disudutkan dan

---

didiskriminasi, mendapatkan tekanan sosial dari orang-orang di lingkungannya. dan informan seringkali mendapat tuduhan dan ancaman. Berdasarkan ungkapan informan pengguna sabu EG (sebagai pekerja sawit, 29 tahun ) menyatakan bahwa:

“...Saya sering merasa takut kalau ada warga yang memberi tahu kepada orangtua saya, karena mereka tidak mengetahui jika saya masih menggunakan shabu-shabu. Saya mengaku tertekan dengan perlakuan sosial dari lingkungannya, dijauhi teman-teman saya di luar pekerja sawit, karena mereka tahu bahwa saya menggunakan sabu-sabu, serta dicurigai masyarakat. Oleh karena itu saya lebih nyaman di lingkungan teman-teman pekerja sawit karena kami saling mengetahui atau sama-sama pengguna sabu-sabu...”(Wawancara pada 25 November 2024).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di sekitar kebun sawit melihat langsung pekerja sawit penyalahgunaan sabu-sabu ketika sebelum berangkat kerja atau setelah pulang kerja sebagai pekerja sawit, karena para pekerja sawit cepat sekali terpengaruh oleh dorongan lingkungan atau teman-teman dekat, seperti mencoba-coba hal-hal yang membuat mereka penasaran yang mengakibatkan ketergantungan pada diri sendiri. Banyak dari mereka menggunakan sabu-sabu seperti jenis daun kering (ganja), sabu-sabu dan obat-obatan terlarang. Berdasarkan pernyataan informan pekerja sawit RO (pekerja sawit, 32 tahun ) yang menggunakan sabu-sabu menyatakan bahwa:

“...Saya menggunakan sabu-sabu hanya untuk menambah tenaga dan pikiran tenang ketika bekerja. Apabila bekerja sebagai buruh sawit tentu kerja sangat berat. Jadi apabila mengkonsumsi sabu-sabu sebelum bekerja dan ketika bekerja tenaga menjadi kuat kuat dan tidak terasa letih. Saya sebenarnya sudah 5 tahun bekerja sawit dan mengenali sabu-sabu karena lingkungan teman-teman untuk mencoba hal baru dan akhirnya ketagihan...”(Wawancara pada 25 November 2024).

Pekerja sawit di Desa Perenti Luweh dalam penyalahgunaan sabu-sabu adalah masyarakat individu dan pengaruh sahabat atau teman sesama pekerja sawit. Terlebih khusus bagi pekerja sawit yang memiliki mental masih labil akan simpel cepat terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik yang galat satunya adalah dengan menyalahgunakan sabu-sabu. Berikut petikan akibat wawancara terhadap informan berkaitan menggunakan dampak lingkungan yang menjadi salah satu faktor penyebab penyalahgunaan sabu-sabu pada kalangan pekerja sawit Desa Perenti Luweh, seperti ungkapan informan AGS (pekerja sawit, 33 tahun) sebagai berikut:

“...Saya beranggapan bahwa di lingkungan masyarakat di Desa kami tidak terlalu peduli dengan aktivitas pekerja sawit yang menggunakan sabu-sabu dan tidak melibatkan diri dengan masalah orang lain sangat jauh seperti di Kampung-Kampung yang masih menghargai hingga saling menghormati tua dan muda, makanya pekerja sawit di sini sudah terlalu bebas dalam menjalankan aksinya...”(Wawancara pada tanggal 25 November 2024).

Wawancara tersebut memberi gambaran, bahwa bagian di Desa Perenti Luweh masyarakatnya masih individualis yang dimana hal tersebut menjadi kesempatan bagi pekerja sawit penyalahgunaan sabu-sabu. Kurangnya kepedulian antara orang tua dan anak muda agar ditindaklanjuti supaya tidak berpengaruh kepada generasi yang akan datang agar tidak terjerumus kepada penyalahgunaan sabu-sabu dan hal-hal baik lainnya yang melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat.

Lingkungan pergaulan pekerja sawit di Desa Perenti Luweh sekarang ini, mayoritas lingkungan tersebut sering berperilaku buruk mengikuti perilaku menyimpang tersebut sehingga timbul permasalahan di dalam masyarakat sekitar. Jika tidak diperingati maka penyimpangan tersebut akan meluas dan menjangkau lingkungan masyarakat yang lebih luas yang lama kelamaan akan dianggap suatu hal yang lumrah dan menjadi budaya baru dalam masyarakat. oleh karena itu, sangat perlu adanya kontrol sosial untuk membatasi setiap perilaku yang dianggap menyimpang dan berefek buruk bagi lingkungan sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan informan RO (pekerja sawit, 32 tahun) pengguna sabu-sabu di Desa Perenti Luweh yang berprofesi sebagai pekerja sawit menyatakan bahwa:

“...Ketika saya memang tidak ada uang sama sekali, dan pekerjaan tidak ada, pernah seketiak saya mencuri buah sawit warga sekitar 100 kg untuk buat beli sabu-sabu. Namun sekarang tidak pernah lagi mencuri , karena saya sudah bekerja sebagai buruh sawit. Namun gaji sebagian juga saya belikan untuk sabu-sabu...”(Wawancara pada 25 November 2024).

Pengakuan informan di atas, bahwa demi membeli sabu-sabu dia rela mencuri dan tanpa memikirkan dampak yang dialami. Hal ini sebenarnya tidak boleh dilakukan karena dampak perilaku pengguna sabu-sabu terhadap masyarakat sangat beresiko khususnya di lingkungan masyarakat Perenti Luweh. pengguna sabu-sabu sangat meresahkan masyarakat terutama apabila sesama pekerja atau pengguna sudah berkumpul

di lokasi tempat mereka menggunakan sabu-sabu maka akan sangat sulit untuk dibubarkan bahkan jika ditegur sekalipun mereka tidak memperdulikan teguran tersebut. Penyalahgunaan sabu-sabu memiliki dampak yang meluas, tidak hanya pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial. Tindakan kriminal seperti pencurian, yang sering dilakukan untuk mendapatkan uang membeli sabu-sabu, menjadi bukti nyata bagaimana masalah ini dapat merugikan orang lain. Di Desa Perenti Luweh, kita melihat bagaimana stigma sosial yang kuat terhadap penyalahgunaan narkoba dapat mengisolasi individu yang terlibat, memperburuk kondisi mereka dan menghambat upaya pemulihan.

### Anti Sosial

Dari segi aspek sosial, perilaku pengguna sabu-sabu merupakan hal yang melanggar norma-norma sosial. Perilaku pengguna sabu-sabu di Desa Perenti Luweh sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang di masyarakat. Rentannya perilaku penggunaan sabu-sabu pada masyarakat, mulai dari remaja bahkan orang tua saat ini, bukan hanya urusan individu. Masyarakat yang lepas kontrol dan tidak memiliki aturan menjadi pemicu maraknya pengguna sabu-sabu di kalangan semua usia khususnya di kalangan pekerja sawit di Desa Perenti Luweh.

Para pengguna sabu-sabu tidak pernah lepas perhatian dari masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, dan juga masyarakat biasa. Setiap lapisan masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pengguna sabu-sabu, ada beberapa masyarakat yang peduli, ada juga yang acuh tak acuh bahkan mencibir para pengguna. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan awalnya menggunakan sabu-sabu karena diajak oleh temannya sesama pekerja sawit di Desa Perenti Luweh MM (pekerja sawit, 27 tahun) menyatakan bahwa:

“...Teman saya sesama pekerja sawit ketika duduk bersama setelah istirahat dia memperlihatkan sabu-sabu yang digunakan kepada saya dengan mengatakan bahwa sabu tersebut enak dan memberikan efek lupa pada masalah, pada awalnya saya menolak karena merasa takut, tetapi karena penasaran ingin mencoba, lalu dia mencoba sekali dan benar apa yang dikatakan temannya, yang membuat saya ingin mencoba kembali sehingga kecanduan sampai saat ini...”(Wawancara 27 November 2024).

Pernyataan informan di atas bahwa pekerja sawit yang menggunakan sabu-sabu karena pengaruh dari teman sepeergaulannya, cara setiap pekerja sawit memang berbeda-beda dalam mencari teman untuk menggunakan sabu-sabu seperti menggambarkan hal kenikmatan yang bisa dicapai ketika sudah menggunakan sabu-sabu. Hasil observasi yang penulis lakukan di kalangan pekerja sawit di Desa Perenti Luweh anti sosial penyalahgunaan sabu-sabu di kalangan pekerja sawit akibat kurangnya perhatian dari keluarga mereka terhadap anaknya dan tidak memberikan batasan dengan siapa saja dia bergaul. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, yang mengakibatkan informan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya yang sering berselisih paham yang mengakitkannya mencari kesenangan di luar rumah, anti sosial dan terjerumuslah dengan sabu-sabu dan tidak menghiraukan masyarakat atau orang lain bahkan lebih mementingkan diri sendiri berdasarkan wawancara dengan informan IMN (pekerja sawit, 43 tahun) pengguna sabu-sabu di kalangan pekerja sawit di Desa Perenti Luweh menyatakan bahwa:

“...Saya menggunakan sabu-sabu cenderung tidak menghiraukan orang lain dan sering menyendiri, kecuali di waktu kerja. Saya lebih sulit untuk terlibat dalam kegiatan di masyarakat atau mempertahankan hubungan dengan masyarakat. Ketika saya menggunakan sabu-sabu lebih nyaman dan tenang tidak ada masalah. Sikap ini yang membuat saya menggunakan sabu-sabu...”(Wawancara pada 27 November 2024).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, jelas bahwa ketika seseorang terlibat dalam penggunaan sabu-sabu secara teratur, dampaknya dapat mengganggu fungsi kognitif dan emosional individu. Ini dapat menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku, termasuk penurunan motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain atau terlibat dalam aktivitas sosial yang biasanya mereka nikmati. Selain itu, sabu-sabu juga dapat menyebabkan perubahan dalam suasana hati dan persepsi, yang dapat membuat pengguna merasa cemas, paranoid, atau bahkan depresi, sehingga mereka cenderung menghindari interaksi sosial dengan masyarakat. Begitu juga halnya ditambahkan oleh informan masyarakat Bapak LL (Tokoh masyarakat, 48 tahun) menyatakan bahwa:

“...Dari pandangan saya sebagai masyarakat, bahwa yang menggunakan sabu-sabu di kalangan pekerja sawit di Desa ini lebih mengarah kepada anti sosial. Ketika menggunakan sabu-sabu mereka tidak mempertimbangkan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum disekitarnya. Sikap mereka yang anti sosial biasanya menunjukkan sikap kurangnya

---

bertanggung jawab dan kurangnya penyesalan dalam dirinya mengenai kesalahan-kesalahannya...”(Wawancara 27 November 2024).

Jelas bahwa jika orang sudah anti bersosial dalam masyarakat biasanya secara tidak sengaja terkena pelanggaran terhadap hak orang lain dan melanggar norma-norma yang ada. Sikap anti sosial ini biasanya dengan mudah diketahui oleh orang disekitarnya dengan melihat ketidaksesuaian antara sikap orang normal dalam kelompok masyarakat pada umumnya, jiwa seseorang yang berlawanan dengan apa yang terjadi dan ketidaksesuaian terhadap norma yang ada pada masyarakat. Observasi juga ditemukan pengguna sabu-sabu di Desa Parenti Luweh memiliki pandangan yang berbeda-beda dengan diri sendiri dan juga cara berpikir yang berbeda dengan masyarakat umumnya. Hal ini penulis amati karena pengaruh penyalahgunaan sabu-sabu yang mereka konsumsi. Sabu-sabu mengakibatkan halusinasi bagi pengguna serta pola hidup yang kurang sesuai dengan aturan dan norma-norma berlaku di Desa Parenti Luweh bahkan bukan hanya pekerja sawit yang saja menggunakan sabu-sabu melainkan anak umur sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan sabu-sabu di kalangan pekerja sawit di Desa Parenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo telah menimbulkan dampak yang sangat serius, terutama pada aspek sosial dan ekonomi. Sikap anti-sosial yang muncul akibat penyalahgunaan narkoba ini telah merusak hubungan sosial mereka dengan keluarga, teman, dan rekan kerja. Akibatnya, banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan dan mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi ini semakin diperparah dengan putus sekolah akibat pencurian untuk membeli sabu-sabu. Perilaku kriminal seperti mencuri hasil panen sawit tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak tatanan sosial masyarakat. Jika dibiarkan, masalah ini dapat memicu konflik sosial yang lebih luas dan mengancam keamanan serta ketertiban masyarakat.

### **Sosial Ekonomi**

Dampak menggunakan sabu-sabu dapat merugikan banyak orang terutama orang tua dan orang di sekitarnya. Mengenai sabu-sabu, tidak satupun dari semua jenis sabu-sabu didapatkan dengan mudah atau dengan harga yang murah kecuali dikasih oleh teman. Standar minimum harga sabu-sabu biasanya seratus ribu (Rp 100.000) hingga lebih. Sehingga hal ini membuat penyalahgunaan sabu-sabu banyak mengeluarkan modal sebelum ingin membeli sabu-sabu kebanyakan dilakukan dengan berbagai cara seperti sebelum bekerja sudah minta upah terlebih dahulu.

Akibatnya, banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan dan mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi ini semakin diperparah dengan putus sekolah akibat pencurian untuk membeli sabu-sabu. Perilaku kriminal seperti mencuri hasil panen sawit tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak tatanan sosial masyarakat. Jika dibiarkan, masalah ini dapat memicu konflik sosial yang lebih luas dan mengancam keamanan serta ketertiban masyarakat. Yang mana sisinya tidak dapat dimanfaatkan untuk keperluan keluarga. Berdasarkan ungkapan informan masyarakat Ibu SS (Pegawai Desa, 45 tahun menyatakan bahwa:

“...Dari pandangan saya bahwa di Desa kita ini pengguna sabu-sabu khususnya pekerja sawit sering menghabiskan uang dalam jumlah besar untuk membeli narkoba, bahkan gaji yang didapatkan tidak lagi cukup untuk kebutuhan penting seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Penggunaan sabu-sabu tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan beban ekonomi keluarga...”(Wawancara pada 2 Desember 2024).

Penggunaan sabu-sabu oleh pekerja sawit di Desa Parenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo memiliki dampak yang sangat merusak, tidak hanya pada individu, tetapi juga pada perekonomian keluarga. Kebutuhan untuk terus membeli sabu-sabu memaksa pekerja sawit untuk mengeluarkan sebagian besar penghasilannya untuk membeli sabu-sabu. Hal ini menyebabkan pengurangan anggaran untuk kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan pendidikan anak-anak. Berdasarkan pernyataan informan masyarakat SS (pegawai kantor Desa, 31 tahun) di Desa Parenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo menyatakan bahwa:

“...Yang saya lihat sebagai masyarakat di Desa ini pekerja sawit yang menggunakan sabu-sabu dapat mendorong petani dan keluarganya ke dalam kemiskinan dan gaji yang diperoleh dari pekerja sawit tidak terkumpul malah dihabiskan untuk membeli barang haram tersebut. Kebutuhan untuk terus membeli sabu-sabu akan menguras sebagian besar pendapatan keluarga atau pendapatan dari pekerja sawit. Uang yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan pendidikan anak-anak, justru digunakan untuk membeli sabu-sabu...”(Wawancara pada 2 Desember 2024).

Berdasarkan observasi penelitian diketahui bahwa saat ini fakta di Desa Parenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo pengguna sabu-sabu tidak hanya melanda daerah perkotaan,

tetapi juga telah merenggut ke masyarakat pedesaan, seperti halnya di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo, sabu-sabu sudah masuk di kalangan masyarakat secara menyeluruh seperti dewasa, pelajar atau remaja, dan juga orang tua. Maraknya pengedaran sabu-sabu ini dilakukan melalui perdagangan antar individu pekerja sawit secara diam-diam. Berdasarkan wawancara dengan informan pengguna sabu-sabu SFL (pekerja sawit, 27 tahun) di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo menyatakan bahwa:

“...Sejauh yang saya ketahui bahwa pengguna sabu-sabu di kalangan pekerja sawit di daerah ini bukan hanya kami saja menggunakan, melainkan remaja, anak sekolah sudah menggunakan sabu-sabu. Saya menggunakan sabu-sabu hanya untuk menambah tenaga ketiak bekerja di kebun sawit. Ketika menggunakan sabu-sabu sebelum bekerja dan ketika bekerja tenaga terasa kuat...” (Wawancara 2 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas, jelas bahwa pengakuan informan menggunakan sabu-sabu tidak lain tidak bukan hanya menambah stamina kerja. Di lain hal bahwa ekonomi para pekerja sawit ini uang yang didapatkan sulit terkumpul. Yang mana sebelum bekerja sudah meminta terlebih dahulu sebagian gaji kepada pemilik kebun. Tujuannya adalah untuk membeli sabu-sabu. Berdasarkan wawancara dengan informan pengguna sabu-sabu MSWR (pekerja sawit, 26 tahun) menyatakan bahwa:

“...Untuk penghasilan, saya sebagai pekerja sawit tidak menentu terkadang 200 ribu sampai 300 ribu sehari tergantung pekerjaan yang dilakukan. Biasanya saya meminta gaji terlebih dahulu sebanyak 50% dari gaji untuk saya belikan sabu-sabu. Saya juga ada menjual sabu kepada teman saya namun hanya sekedar untuk menambah tenaga dan tidak terlalu berlebihan...” (Wawancara pada tanggal 2 Desember 2024).

Berasal penelitian penulis, faktor sosial ekonomi juga menjadi salah satu bagian dari faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan sabu-sabu sekarang ini yang dilakukan oleh pekerja sawit, hal ini pada sebabkan oleh gaya hidup seseorang tentunya hidup yang semakin sulit. Dengan gaji yang tidak mencukupi malah menggunakan sebagian gaji tersebut untuk membeli sabu-sabu. Sebagian rakyat umumnya mempunyai kecenderungan buat hidup yang layak dan berkecukupan, padahal kesejahteraan yang dimiliki cenderung disebut tidak relatif buat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut petikan hasil wawancara terhadap informan berkaitan dengan faktor ekonomi yang bagian faktor penyebab penyalahgunaan sabu-sabu di kalangan pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo, informan WO (masyarakat Desa, 27 tahun) sebagai berikut:

“...Sepengetahuan saya sebagian masyarakat agar dapat mengetahui hasrat mengonsumsi sabu-sabu, ia rela mau menjadi kurir atau pengedar sabu-sabu demi mendapatkan kenikmatan serta dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari agar dapat membeli barang tersebut, dikarenakan jika tidak mengonsumsi sehari-hari itu cukup berat buat si pengguna menahanya akibat sudah kecanduan sabu-sabu...” (Wawancara pada 2 Desember 2024).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa terlihat dampak ekonomi para pengguna sabu-sabu di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo sangat beragam, dan perbedaan ini mempengaruhi perilaku serta interaksi mereka dalam masyarakat. Bagi pekerja sawit yang menggunakan sabu-sabu yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah, seringkali terlihat kecenderungan untuk bersikap boros terhadap uang, seperti dengan rajin mengajak teman-teman mereka untuk makan atau minum, sehingga mereka merasa tidak ada masalah untuk mengeluarkan uang secara berlebihan tanpa memperhitungkan konsekuensi jangka panjang. Sementara itu, pengguna sabu-sabu yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang sejahtera menghadapi tantangan yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa dampak sosial ekonomi sebagian besar dari pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo menggunakan sebagian besar pendapatannya yang tidak memento rata-rata penghasilan pekerja sawit Rp 100.000-200.000 sekali bekerja itupun tidak memento tergantung pekerjaan yang dilakukan, dengan hasil yang kurang bahkan sebelum bekerja para pekerja sawit sudah meminta upah terlebih dahulu yang digunakan untuk membeli sabu-sabu, sementara beban finansial yang signifikan untuk kebutuhan keluarga dan pendidikan anak malah terabaikan demi kebutuhan sabu-sabu. Sikap seperti ini pada akhirnya menjadi beban finansial bagi orang keluarga. Selain itu, ada perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi para pengguna sabu-sabu, dimana mereka mengalami penurunan produktivitas, kesulitan mencari atau mempertahankan pekerjaan, serta kesulitan finansial yang semakin memburuk seiring dengan kebutuhan sabu-sabu yang terus meningkat. Di sisi lain, terdapat kasus penyalahgunaan sabu-sabu dimana faktor keluarga dan lingkungan memegang peranan penting, seperti yang dialami oleh narasumber dalam penelitian ini.

---

### Perilaku Emosional

Dampak buruk menyalahgunakan sabu-sabu sangat berpengaruh pada kesehatan terutama bagi tubuh dan mental-emosional seorang pemakai sabu-sabu di kalangan pekerja di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo. Semakin banyak memakai sabu-sabu dengan jumlah berlebihan akan merusak kesehatan tubuh, fungsi sosial dan jiwa dalam bermasyarakat. Berpengaruh kepada pemuda yang memakai sabu-sabu itu sangat fatal, dikarenakan dapat memperlambat kepribadian. Barang (sabu-sabu) bisa merusak potensi diri kita sendiri, bagi mereka itu cara yang wajar dalam memecahkan masalah. Berdasarkan pernyataan informan masyarakat Bapak SA (tokoh masyarakat, 27 tahun) menyatakan bahwa:

“...Menurut pandangan saya bahwa menggunakan sabu-sabu sangat dilarang, sebab sabu-sabu sangat berbahaya bagi kesehatan akal dan dapat merusak kerja otak. Penyalahgunaan sabu-sabu di kalangan pekerja sawit di desa kita ini terkadang dari yang saya lihat suka melamun apabila sendirian.. Jika semakin sering dikonsumsi, apalagi dalam jumlah berlebih maka akan merusak kesehatan tubuh, kejiwaan...”(Wawancara 2 Desember 2024).

Hidup sehat harus digunakan oleh semua orang, mengingat manfaatnya Kesehatan sangat penting bagi semua orang, dan kita mulai dengan berfokus pada pekerjaan dan aktivitas dalam kehidupan kita sehari-hari yang secara alami membutuhkan kesehatan pribadi dan anak serta keluarga. Menjalani hidup sehat sebenarnya sangat mudah dan murah dibandingkan dengan biaya pengobatan saat kita mengalami gangguan kesehatan. Namun kebanyakan yang terjadi pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo malah mencari penyakit dengan mengkonsumsi sabu-sabu sehingga dapat membawa kerugian tersendiri bagi yang mengalaminya. Hal ini yang disampaikan oleh informan SO (pekerja sawit, 25 tahun) pengguna sabu-sabu di kalangan pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo menyatakan bahwa:

“...Saya mulai mengkonsumsi sabu-sabu ketika badan saya terasa kurang enak setelah panen sawit. Dan teman saya mengatakan apabila badan kurang fit coba pakai sabu-sabu akan terasa senang dan tidak ada pikiran badan terasa kuat. Seiring berjalannya waktu, saya menggunakan sabu-sabu untuk menambah tenaga ketika ingin bekerja...”(Wawancara pada 2 Desember 2024).

Adapun pengaruh sabu-sabu membuat perilaku emosional dapat dilihat dari perubahan emosi, perasaan marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, terkadang malas melakukan apapun, di waktu tertentu sangat bersemangat, informan juga merasakan kinerja otaknya menjadi lambat, di waktu tertentu informan mengaku tidak terlalu paham apa yang lawan bicara katakan, tetapi sabu tersebut membuat informan lebih percaya diri dan merasa bebas melakukan apapun saat menggunakannya dan banyak perilaku menyimpang yang dia lakukan semenjak menggunakan sabu tersebut. Peneliti juga bertanya apakah ada saat atau waktu tertentu saat harus menggunakan sabu-sabu. Sensasi atau efek dari sabu-sabu tersebut dan mereka mengaku merasakan kepuasan dan kebanggaan tersendiri yang tidak pernah dia rasakan di sekolah maupun di keluarga.

Dampak yang dirasakan pekerja sawit setelah menggunakan sabu-sabu, ditemukan bahwa akibat yang dirasakan informan setelah menggunakan sabu-sabu informan akan merasa melayang-layang, seperti beban pikiran hilang dan tidak merasakan apa-apa. Dengan menggunakan sabu-sabu atau obat-obat terlarang, maka kehidupan mereka akan semakin bahagia Informan mengaku menggunakan sabu-sabu ketika hanya ingin saja, namun ketika sedang kecanduan sulit mengendalikan ketergantungannya terhadap sabu-sabu, dan membuat rasa marah apabila tidak terpenuhi yang diinginkan biasanya keinginannya menggunakan sabu-sabu akan timbul ketika berkumpul dengan teman-teman pemakai lainnya sehingga ketergantungannya terhadap sabu-sabu sulit diatasi bila masih berada dilingkungan yang sama. Dampak perubahan fisik meliputi berat badan turun drastis, nafsu makan meningkat, pipi biasanya kempot, dan mata merah. Sabu-sabu membuatnya merasa lebih percaya diri dan bebas untuk melakukan apapun. Namun, kepercayaan diri yang berlebihan ini justru mendorongnya untuk melakukan berbagai perilaku menyimpang. Selain itu, ia juga merasa kecanduan pada sensasi euforia yang diberikan oleh sabu-sabu, sehingga merasa perlu mengkonsumsinya secara rutin.

### Pembahasan

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan sabu di kalangan pekerja sawit di Desa Perenti Luweh merupakan bagian dari pola disfungsi sosial yang tidak hanya merusak individu, tetapi juga menghancurkan lingkungan sosial sekitarnya. Penelitian ini menemukan bahwa faktor utama yang mendorong perilaku penyimpangan adalah lemahnya pengawasan sosial, lingkungan permisif, dan minimnya peran kontrol sosial baik dari keluarga maupun dari tokoh masyarakat setempat. Fenomena ini selaras dengan teori perilaku dari B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh

konsekuensi tindakan, di mana penguatan positif akan memperkuat perilaku tertentu, sedangkan penguatan negatif dapat melemahkan atau mengurangi kecenderungan tersebut (Antoni, 2024). Dalam konteks pekerja sawit di Desa Perenti Luweh, penguatan positif yang didapatkan dari komunitas sesama pengguna sabu, seperti rasa diterima dalam kelompok atau sensasi euforia sesaat setelah menggunakan sabu, telah membentuk pola perilaku adiktif yang sulit dihentikan (Fitrianna & Senjaya, 2024).

Lingkungan sosial yang permisif dan terisolasi dari pengawasan sosial mempercepat proses pengkondisian perilaku negatif tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori Skinner, di mana penguatan yang terjadi dalam lingkungan sosial membentuk dan memperkuat perilaku menyimpang para pekerja sawit. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana penyalahgunaan sabu tidak hanya menciptakan kerusakan mental dan fisik bagi pengguna, tetapi juga berdampak secara ekonomi. Pendapatan yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga justru dialokasikan untuk membeli narkoba (Sinjar & Sahuri, 2021). Kondisi ini diperparah dengan banyaknya kasus pekerja sawit meminta uang muka kepada majikan atau melakukan pencurian hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sabu. Temuan ini sesuai dengan pendapat Zulherman (2023) yang menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba meningkatkan risiko tindak kriminal, merusak stabilitas sosial, dan memperparah ketimpangan ekonomi di lingkungan masyarakat.

Temuan lapangan juga menunjukkan mayoritas pekerja sawit pengguna sabu berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis, belum menikah, serta memiliki pola hidup yang kurang disiplin. Minimnya peran keluarga dalam melakukan pengawasan dan lemahnya sanksi sosial dari masyarakat menyebabkan para pekerja sawit merasa bebas menggunakan sabu tanpa rasa takut atau rasa bersalah. Situasi ini sesuai dengan penelitian Golose (2022) yang menyebutkan bahwa perubahan sosial yang cepat, lemahnya norma kolektif, dan longgarnya pengawasan sosial berkontribusi pada meningkatnya perilaku menyimpang. Dalam kerangka teori pengkondisian operan Skinner, perilaku adiktif pekerja sawit merupakan hasil dari lingkungan sosial yang memberikan penguatan positif terhadap penyalahgunaan sabu, baik melalui penerimaan kelompok maupun keuntungan sesaat yang dirasakan pengguna, seperti peningkatan stamina kerja. Namun penguatan negatif seperti pengucilan dari masyarakat umum, stigma sosial, dan ancaman hukuman tidak cukup kuat untuk menghentikan perilaku tersebut karena tidak diikuti dengan pengawasan ketat dan rehabilitasi yang efektif (Oktaviani & Yumitro, 2022). Hal ini juga selaras dengan pendapat Ayu & Khairulyadi (2017) bahwa lemahnya kontrol sosial menyebabkan penyimpangan semakin sulit diatasi. Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya kerusakan fisik dan psikologis akibat konsumsi sabu, seperti penurunan berat badan, mata merah, wajah tampak cekung, mudah marah, dan sering mengalami kecemasan.

Dampak kesehatan ini diperkuat oleh temuan Antoni (2024) yang menunjukkan efek jangka panjang sabu terhadap kondisi mental dan fisik pengguna. Penurunan produktivitas kerja akibat kecanduan narkoba juga berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi pekerja sawit, yang pada akhirnya memperbesar lingkaran kemiskinan keluarga, serta menurunkan kesejahteraan generasi penerus karena kebutuhan dasar seperti pendidikan anak seringkali terabaikan (Zhorif & Larasati, 2024).

Dunia sabu-sabu sangat erat kaitannya dengan kriminalitas pencurian, sampai manipulasi. Demi sabu-sabu tidak jarang seorang anak yang membunuh ayah, ibu dan saudaranya. Sabu-sabu bisa membuat manusia menjadi kejam dan tidak mempunyai rasa prike-manusiaan, serta budi pekerti rendah, berperangai buruk, dan berakhlak lebih buruk dari binatang (Hasni, 2019). Selain berdampak buruk bagi dirinya pemakai sabu-sabu juga berdampak buruk bagi lingkungan. Dampak yang penyalahguna sabu-sabu yang terjadi pada pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo. terhadap pergaulan dan perubahan jiwa sosialnya pada remaja hingga masyarakat sekitar. Beda untuk pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo yang sudah terlanjur beberapa orang terjerumus penyalahgunaan sabu-sabu, lingkungan yang tidak baik oleh pandangan masyarakat yang sudah terjerumus penyalahgunaan sabu-sabu, dan dianggap pergaulan bebas, menggunakan sabu-sabu hingga lainya suatu lahan bagi mereka untuk menambahkan teman barunya.

Inilah salah satu hasil mengenai dampak lingkungan yang menjadi bagian dampak terhadap lingkungan penyebab penyalahgunaan sabu-sabu pada pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo. Adanya kekurangan interaksi antara masyarakat sekitar dengan pekerja sawit hingga kemudian dari masing-masing pihak masyarakat memiliki pemikiran tersendiri, yang dimana mereka merasa apa yang dilakukan ataupun yang dipikirkan hal yang tidak salah karna sudah melewati keterbatasan dalam berfikir. Disamping itu bahwa pekerja sawit yang menggunakan sabu-sabu di Desa Perenti Luweh bukan masih muda, bahkan belum berkeluarga. Dan apabila tidak bekerja di perkebunan sawit maka akan meminta kepada orang tua.

Dampak kesehatan penggunaan sabu-sabu bagi pekerja sawit di Desa Perenti Luweh Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Muara Bungo bahwa pengaruh sabu-sabu itu tergantung terhadap kondisi pengguna, namun penyalahgunaan sabu-sabu tetap saja menimbulkan efek terhadap penggunaannya baik itu

dampak fisik ataupun mental. Dampak perubahan fisik meliputi berat badan turun drastis, nafsu makan meningkat, pipi biasanya kempot, dan mata merah. Sabu-sabu membuatnya merasa lebih percaya diri dan bebas untuk melakukan apapun. Namun, kepercayaan diri yang berlebihan ini justru mendorongnya untuk melakukan berbagai perilaku menyimpang. Selain itu, ia juga merasa kecanduan pada sensasi euforia yang diberikan oleh sabu-sabu, sehingga merasa perlu mengkonsumsinya secara rutin. Dalam penelitian [Rahmawati \(2020\)](#) bahwa dampak kesehatan yang di rasakan menggunakan sabu-sabu, akan merasa melayang-layang, seperti beban pikiran hilang dan tidak merasakan apa-apa. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Pekerja Sawit di Desa Perenti Luweh melalui proses interaksi dengan orang lain dan komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun melalui bahasa isyarat. Sebagian masyarakat tanpa sengaja memberikan contoh perilaku menyimpang, dan apabila perilaku menyimpang pekerja sawit dapat dipelajari makan yang dipelajari adalah teknik melakukan motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap.

## Kesimpulan

Penggunaan sabu-sabu oleh pekerja sawit di Desa Perenti Luweh, Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Muara Bungo, menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan, baik bagi individu pengguna maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Salah satu dampak utama yang muncul adalah penyimpangan perilaku, di mana para pengguna cenderung melakukan tindakan kriminal seperti pencurian demi mendapatkan uang untuk membeli sabu-sabu. Selain itu, perilaku antisosial juga berkembang akibat kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga, sehingga memperburuk hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar mereka. Dari segi sosial ekonomi, kecanduan terhadap sabu-sabu menguras pendapatan pekerja sawit, memaksa mereka meminta upah di muka, dan mengorbankan kebutuhan keluarga seperti pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain, aspek emosional pun terdampak secara serius, terlihat dari perubahan fisik yang mencolok dan ketidakstabilan emosi yang membuat pengguna menjadi lebih impulsif, agresif, atau merasa terlalu percaya diri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya terfokus pada satu desa dan belum menggali secara mendalam peran institusi lokal seperti keluarga, tokoh masyarakat, atau lembaga keagamaan dalam proses pencegahan maupun rehabilitasi. Selain itu, data yang digunakan masih mengukur tingkat keterlibatan pengguna dalam aktivitas kriminal atau indikator kesejahteraan keluarga. Penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan wilayah diperluas ke beberapa desa atau kecamatan lain yang memiliki karakteristik serupa guna memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan studi longitudinal dan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal secara aktif dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika penggunaan narkoba dan upaya penanganannya di tingkat akar rumput.

## Daftar Pustaka

- Anggeria, E., Silalahi, K. L., Halawa, A., Hanum, P., & Nababan, T. (2023). *Konsep Kebutuhan Dasar Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181–191. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84>
- Ayu, N., & Khairulyadi, M. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Terhadap Stigma Negatif Remaja Mukim Kongsong Kuta Barat Kota Sabang). *JIM FISIP Unsyiah*, 3(1), 232–243. [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP)
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fiantika, F. R. et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fitrianna, W. T., & Senjaya, O. (2024). Kejahatan Penyalahgunaan Narkotika Jenis Sabu Perspektif Kriminologi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 5(1), 283–288. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i1.3018>
- Golose, P. R. et al. (2022). Survei Penyalahgunaan Narkotika Tahun 2021. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Hasan, M et al. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: Tahta Media Grup.
- Hasni, H. (2019). Dampak Penyalahgunaan Narkotika Pada Remaja di Desa Dongi Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Sosialisasi*, 6(1), 69-74.

- 
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). Bahaya Narkoba Dan Strategi Menanggulanginya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 62–68.
- Oktaviani, S., & Yumitro, G. (2022). Ancaman Bahaya Narkoba Di Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3544>
- Rahmawati, R. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 79-84.
- Simangunsong, G. M. (2015). Effect of bedding plane on prediction blast-induced ground vibration in open pit coal mines. *International Journal of Rock Mechanics and Mining Sciences*, 79, 1-8.
- Sinjar, A., & Sahuri, T. (2021). Bahaya Narkoba Terhadap Masa Depan Generasi Muda. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(2), 154–160.
- Sipahutar, M. K. (2018). Efficiency of the formulated plant-growth promoting *Pseudomonas fluorescens* MC46 inoculant on triclocarban treatment in soil and its effect on *Vigna radiata* growth and soil enzyme activities. *Journal of Hazardous Materials*, 344, 883-892.
- Wulandari, D. H. (2015). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu tahun 2015. *Jurnal ARSI: Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(1), 2.
- Zhorif, K. A. B., & Larasati, N. U. (2024). Analisis Teori Labelling Terhadap Mantan Narapidana Pengguna Narkotika. *Ikraith-Humaniora*, 8(2), 451–462.
- Zulherman, M., Hakim, A. R., Tutrianto, R., & Joesyiana, K. (2023). Sosialisasi Perlindungan Anak dari Bahaya Narkoba di Kabupaten Pelalawan Tahun 2022. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.